Dr. Muhammad Abdir-Rahman Al-Khumayyis

شرح القواعد الأربع

Penjelasan

Qawa'idul Arba'ah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Judul Asli	: Syarhul Qawa'idul Arba'ah
Penulis	: Dr. Muhammad Abdir-Rahman Al-Khumayyis
Judul Terjemahan	: Penjelasan Qawa'idul Arba'ah
Alih Bahasa	: Ummu Abdullah
Desain Sampul	: Ummu Zaidaan

Diserbarluaskan melalui:

Website:

http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com

e-mail: khay_ra@yahoo.com

Februari, 2008

Mengenai Buku Ini

Di hadapan anda adalah terjemahan lengkap dari risalah yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *"Al-Qawa'idul Arba'ah"*, dengan penjelasan oleh Dr. Muhammad bin Abdir-Rahman Al-Khumayyis.

Risalah ini sudah sangat dikenal di kalangan umat Islam dan tidak perlu pengantar lagi. Ini mencakup kajian dasar yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar mengenai syirik. Meskipun ringkas namun merupakan sumber ilmu yang sangat bernilai dan sesuatu yang harus dibaca bagi semua orang yang berkeinginan untuk lebih memahami agamanya.

Pensyarah, Muhammad bin Abdir-Rahman Al-Khumayyis telah menambahkan kesimpulan dan beberapa pertanyaan di akhir setiap bagian, untuk memudahkan pemahaman materi bagi pembaca dan mereka yang ingin mengambil pelajaran.

Dalam terjemahan versi Bahasa Indonesia ini dilengkapi pula dengan matan Qawa'idul Arba'ah. Semoga e-Book ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, sebagaimana yang diharapkan oleh penulis, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, ketika memuliai risalah ini dengan doa bagi pembacanya.

***

Daftar Isi

PENDAHULUAN

بسم الله الرحمن الرحيم

أسأل الله الكريم رب العرش العظيم أن يتولاك في الدنيا والآخرة وأن يجعلك مباركا أينما كنت وأن يجعلك ممن إذا أعطى شكر ، وإذا ابتلى صبر ، وإذا أذنب استغفر ، فإن هؤلاء الثلاث عنوان السعادة

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Tuhan Pemilik Arsyi Yang Agung untuk menjadikanmu wali di dunia dan akhirat, dan memberkahimu dimana saja kamu berada. Dan (saya memohon) Dia menjadikanmu seseorang yang ketika diberi dia bersyukur, ketika dicoba dia bersabar, dan ketika berdosa dia memohon ampun kepada Allah. Karena sesungguhnya ketiga karakteristik ini adalah tanda-tanda orang yang berbahagia.

Penjelasan

Bahasa:

Yatawallaka يتولاك (menjadikanmu teman) berarti bahwa dia Dia mengambilmu sebagai teman (wali) melalui cinta-Nya, menganugerahkan keberhasilan dan petunjuk.

Penjelasan:

Penulis memulai dengan berdoa dan memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Pemilik Arsyi Yang Agung, untuk menjadikan wali bagi orang-orang yang membaca buku ini, di dunia ini dan di akhirat nanti. Menjadikannya wali di kehidupan dunia, hal ini dengan mencintainya, menunjukinya, mengarahkannya dan menolongnya. Dan menjadikannya wali di hari kiamat, adalah dengan merahmatinya dan mengampuninya, melindunginya dari api neraka, dan memasukkannya ke dalam surga. Kemudian dia juga berdoa agar diberkahi dimana saja berada, dan Allah menjadikannya seseorang yang memenuhi arti penghambaan, demikian juga tempat-tempat persinggahannya, yang terdiri dari tiga:

Pertama: Bersyukur atas nikmat-Nya. Hal ini pada waktu Dia memberikannya (nikmat –pent), sebagaimana Allah berfirman:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur." (QS Saba [34] : 13)

Dan Allah berfirman:

وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu;" (QS Az-Zumar [39] : 7)

Dan Allah berfirman:

وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ

"dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS Al-Baqarah [2] : 152)

Mensyukuri nikmat-nikmat Allah ditunjukkan melalui hati dengan cara menetapkan, mengakui dan menunjukkan rasa syukur. Dan hal ini ditunjukkan melalui lisan dengan berbicara mengenai nikmat itu dan memujinya. Dan ditunjukkan oleh anggota badan dengan berbuat sesuai dengan apa yang Allah ridhai.

Kedua: Bersabar atas musibah, kesulitan dan hal-hal yang dibenci, yang merupakan ujian dan cobaan dari Allah kepada seseorang. Yang wajib dalam keadaan seperti ini adalah seseorang memiliki kesabaran. Kesabaran berarti menahan hati agar tidak menjadi benci dan berputus asa, menahan lisan agar tidak berkeluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat sesuatu yang mengingkari dan menyelisihi kesabaran. Allah berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

"dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (QS Luqman [31] : 17)

Dan firman-Nya:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar," (QS Al-Baqarah : 155)

Ketiga: Memohon ampun setelah melakukan perbuatan dosa. Hal ini karena semua anak keturunan Adam adalah pendosa. Namun apa yang wajib bagi mereka adalah, setiap kali mereka jatuh ke dalam perbuatan dosa, mereka segera memohon ampun dan bertaubat, sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS Al-Imran [3] : 135)

Inilah ketiga karakteristik tersebut. Bersyukur kepada Allah, bersabar terhadap cobaan, dan memohon ampun setelah melakukan perbuatan dosa.

Barangsiapa yang memenuhi ketiganya niscaya akan menjadi bagian dari mereka yang berbahagia. Bahkan, kebahagiaan lebih banyak dihubungkan kepada ketiga hal ini daripada yang lainnya. Semuanya mengandung makna Tauhid, kepasrahan, ketaatan, dan penerimaan dari Allah.

Bagian Pertama

DASAR AL-HANIFIYAH, MILAH IBRAHIM

اعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنيفيه ملة إبراهيم أن تعبد الله وحده مخلصا له الدين كما قال تعالى : (وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون) الداريات آية 56 .

فإذا عرفت أن الله خلقك لعبادته فاعلم أن العبادة لاتسمى عبادة إلا مع التوحيد ، كما أن الصلاة لاتسمى صلاة إلامع الطهارة فإذا دخل الشرك في العبادة فسدت ، كالحدث إذا دخل في الطهارة .

فإذا عرفت أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها وأحبط العمل وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفت أن أهم ما عليك معرفة ذلك لعل الله أن يخلصك من هذه الشبكة وهي الشرك بالله الذي قال تعالى فيه (إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء) النساء آية 116 ، وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه .

Ketahuilah, Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya. Sesungguhnya Hanifiyah milah Ibrahim, adalah engkau beribadah kepada Allah saja, mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman: 'Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku." (QS Adz-Dzariyat [51] : 56).

Sehingga manakala engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak dikatakan ibadah kecuali disertai dengan Tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat jika tidak disertai dengan thaharah (bersuci). Sehingga apabila Syirik bercampur dengan ibadah seseorang, hal itu akan merusaknya, sebagaimana *hadats* ketika memasuki shalat.

Maka manakala engkau telah mengetahui Syirik –ketika bercampur dengan ibadah seseorang- merusaknya, menghapus amalan seseorang, dan membuat pelaku syirik kekal di dalam neraka. Kamu akan mengetahui bahwa hal yang paling penting yang bagimu adalah mencari ilmu mengenainya, semoga Allah membebaskanmu dari tipu daya ini, yakni menyekutukan Allah (yakni Syirik) yang Allah berfirman mengenainya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni

dosa syirik, namun mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An-Nisa [4] : 116)

Dan hal ini tidak akan dapat dicapai kecuali seseorang memahami empat kaidah berikut yang telah disebutkan Allah di dalam kitab-Nya.

Penjelasan

Bahasa

Al-Hanifiyah الحنيفيه berasal dari kata hanif, yaitu seseorang yang berpaling dari Syirik dan dengan tegas menetapkan tauhid. Ahbata أحبط (membatalkan) meniadakan. Maa duuna dzaalik ما دون ذلك (apa yang kurang dari itu) yakni apa yang lebih rendah dari syirik seperti dosa dan lain sebagainya.

Penjelasan

Syaikh rahimahullah memulai dengan menjelaskan landasan Al-Hanifiyah, yakni agama Ibrahim yang lurus. Dasarnya dapat ditemukan dalam firman Allah, mengajak orang-orang untuk mengikuti Ibrahim:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS An-Nisa [4] : 125)

Dan Allah berfirman:

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"." (QS Al-An'am [6] : 161)

Maka dasarnya adalah: Menyendirikan Allah dalam beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

وَلا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS Adz-Dzariyat [51] : 56)

Allah tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Nya. Dan tidaklah benar menyebutnya ibadah kecuali disertai Tauhid, karena salah satu syarat sahnya ibadah adalah harus dilakukan dengan ikhlas untuk Allah semata. Serupa dengan itu, tidaklah benar menyebutnya shalat kecuali disertai thaharah, karena itu adalah syarat keabsahan shalat.

Dan jika tidak demikian, jika syaratnya tidak terpenuhi maka hal yang mengharuskan syarat tersebut pun tidak terpenuhi. Syirik ketika memasuki dan bercampur dengan ibadah merusak dan menghapusnya, sebagaimana hadats membatalkan thaharah.

Maka ketika telah jelas bahwa Syirik merusak ibadah manakala bercampur dengannya, menyebabkan pahala ibadah terhapus dan membuat pelakunya tertolak, dan membatalkan amalan-amalannya, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS Az-Zumar [39] : 65)

Dan seseorang yang melakukan kesyirikan maka dia akan kekal di dalam neraka, sebagaimana Allah berfirman di dalam kitab-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS AT-Taghabun [64] : 10)

Maka pada saat ini akan menjadi jelas bahwa hal yang paling penting yang diwajibkan kepada seorang hamba adalah dia mengetahui bagaimana menyendirikan Allah dalam peribadahan dan menjauhkan syirik.

Dengan demikian, semoga dia dibebaskan dari tipu daya syetan, yang dibuat iblis untuk menyesatkan manusia dari Tuhannya dan melakukan kesyirikan kepada Allah. Ini adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An-Nisa [4] : 116)

Dan hal ini tidak akan dapat dicapai kecuali seseorang memahami empat kaidah berikut yang telah disebutkan Allah di dalam kitab-Nya.

Kesimpulan:

1. Landasan milah Ibrahim adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukan Dia dalam peribadahan.
2. Syirik merusak ibadah seseorang dan membatalkan amal baik seseorang. Dan pelaku syirik akan kekal di dalam neraka.
3. Hal yang paling penting yang wajib dipelajari oleh seorang hamba Allah adalah pengetahuan tentang Tauhid sehingga dia dapat beramal dengannya, dan pengetahuan tentang syirik, sehingga dia dapat menghindarinya.

Latihan:

1. Apakah landasan agama Ibrahim dan apa dalil yang mendukungnya?
2. Jelaskan akibat yang ditimbulkan syirik terhadap ibadah dan hal yang serupa dengan itu. Sebutkan contohnya.
3. Apakah hal yang paling penting yang wajib dipelajari dan diketahui oleh seorang hamba Allah?

Bagian Kedua

KAIDAH PERTAMA TENTANG SYIRIK

أن تعلم أن الكفار الذين قاتلهم رسول الله مقرون بأن الله تعالى هو الخالق الرازق المدبر وأن ذلك لم يدخلهم في الإسلام والدليل قوله تعالى: (قل من يرزقكم من السماء والأرض أمن يملك السمع والأبصار ومن يخرج الحي من الميت ويخرج الميت من الحي ومن يدبر الأمر فسيقولون الله أفلا تتقون) يونس آية 31 .

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah ﷺ mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur. Namun keyakinan ini tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah: "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS Yunus [10] : 31).

Penjelasan

Bahasa:

Muqirrun (مقرون) (setuju) berarti mereka mengakui; Al-Mudabbir (المدبر) (Pengatur) yang mengatur segala urusan; Tattaquun (تتقون) (bertakwa) berarti meletakkan penutup atau penghalang antara dirimu dengan sesuatu yang engaku takuti.

Penjelasan:

Kaidah pertama adalah: Mengetahui bahwa kaum musyrikin di zaman Rasulullah ﷺ, dari kaum kafir di Makkah dan lainnya, membenarkan dan mengakui

Rububiyah Allah, yaitu menyendirikan Allah dan menjadikan Dia satu-satunya dalam hal penciptaan, pengaturan, dan pengendalian alam raya. Mereka tidak menyekutukan Allah dalam perkara ini. Dalilnya adalah firman Allah:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS Yunus [10] : 31)

Dan juga firman-Nya:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS Luqman [31] : 25)

Ada banyak ayat yang menjadi dalil dalam perkara ini. Semuanya menjelaskan bahwa kaum musyrikin mengakui bahwa Allah sajalah satu-satunya Pencipta, Pemilik dan Pengatur segala urusan. Namun demikian, mereka menisbatkan sesuatu dan menyekutukannya dengan Allah dalam peribadatan, sehingga pengakuan ini tidak bermanfaat bagi mereka. Dan hal ini tidak menyebabkan mereka masuk Islam dan tidak juga mengharamkan diri dan hartanya (yakni haram dari pelanggaran). Bahkan Nabi ﷺ memerangi mereka dan menjadikan halal (mengambil) jiwa dan harta mereka karenanya.

Kesimpulan:

1. Kaum musryikin pada masa Rasulullah ﷺ membenarkan dan mengakui Rububiyah Allah (yakni bahwa Dialah satu-satunya Pencipta dan Pengatur).
2. Pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan (yakni Rububiyah) tidak cukup untuk menyatakan seseorang sebagai Muslim.

Latihan:

1. Apa sikap yang diambil kaum musyrikin pada masa Nabi ﷺ terhadap ketuhanan Allah (Rububiyah). Sebutkan ayat yang menjadi dalil jawaban anda.
2. Apa sikap yang diambil oleh Rasulullah ﷺ berkenaan dengan kaum musyirikin di zamannya?
3. Apakah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur (Rububiyah) cukup untuk menyatakan seseorang sebagai seorang Muslim? Sertakan dalil untuk jawaban anda.

Bagian Ketiga

KAIDAH KEDUA TENTANG SYIRIK

أهم يقولون : ما دعوناهم وتوجهنا إليهم إلا لطلب القربة والشفاعة . فدليل القربة قوله تعالى : (والذين اتخذوا من دونه أولياء ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى إن الله يحكم بينهم في ما هم فيه يختلفون إن الله لا يهدي منهو كاذب كفار) الزمر آية 3 ، ودليل الشفاعة قوله تعالى :(ويعبدون من دون الله مالا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عند الله) يونس آية 18 .

والشفاعة شفاعتان :

1– شفاعة منفية　　　　2– شفاعة مثبتة

فالشفاعة المنفية : ما كانت تطلب من غير الله فيما لا يقدر عليه إلا الله . والدليل قوله تعالى : (يأيها الذين ء امنوا أنفقوا مما رزقناكم من قبل أن يأتي يوم لابيع فيه ولا خلة ولاشفاعة والكافرون هم الظالمون) البقرة 254

والشفاعة المثبتة : هي التي تطلب من الله والشافع مكرم بالشفاعة ، المشفوع له من رضي الله قوله وعمله بعد الإذن كما قال تعالى : (من ذا الذى يشفع عنده إلا بإذنه) البقرة آية 255.

Kaidah Kedua: Mereka (yakni kaum kuffar) berkata: "Kami tidak memohon kepada mereka, juga tidak berpaling kepada mereka kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan syafa'at. Dalil perkataan mereka 'untuk mendekatkan diri kepada Allah' adalah firman Allah: "Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS Az-Zumar [39] : 3)

Dalil bahwa mereka mencari syafa'at adalah firman Allah: "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka

berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah" (QS Yunus [10] : 18)

Syafa'at ada dua macam: Syafa'at yang dilarang dan syafa'at yang dibenarkan.

Syafa'at yang dinafikan (dilarang) adalah syafa'at dari seseorang selain Allah dalam perkara yang tidak seorang pun dapat melakukannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim." (QS Al-Baqarah [2] : 254)

Syafa'at yang dibenarkan adalah yang syafa'at yang dimintakan dari Allah. Pemberi syafa'at adalah seseorang yang diberikan kehormatan untuk memberikan syafa'at (dengan izin Allah), sedangkan orang yang diberi syafa'at adalah orang yang Allah ridha terhadap perkataan dan perbuatannya. (Semua ini terjadi) atas seizin Allah, sebagaimana Allah berfirman: "Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS Al-Baqarah [2] : 255)

Penjelasan

Bahasa:

Zulfaa زلفى berarti kedekatan; *Shufaa'aauna* شفعاؤنا (pemberi syafa'at kepada kami) adalah bentuk jamak dari *shaafi* dan *shafii*, berarti seseorang yang menjadi perantara (antara dua pihak) untuk memberikan manfaat atau menghindarkan keburukan; *Khillah* خلة (persahabatan) saling mengasihi.

Penjelasan:

Orang-orang kafir menggunakan hujjah bagi permohonan dan peribadatan mereka kepada tuhan-tuhan lain selain Allah, pernyataan bahwa mereka tidak menyeru kepadanya (tuhan-tuhan mereka –pent) juga tidak berpaling kepada mereka, melainkan karena dua alasan:

Pertama: Agar tuhan-tuhan yang mereka ibadahi tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Dan **kedua**: agar mereka dapat memintakan syafa'at bagi mereka kepada Allah.

Dalil dari alasan pertama adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"" (QS AX-Zumar [39] : 3)

Dan dalil bagi alasan kedua sebagaimana firman Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"." (QS Yunus [10] : 18)

Maksudnya, kami hanya beribadah kepada mereka sehingga mereka dapat memberi syafa'at di sisi Allah dalam hal membawa kebaikan dan mencegah keburukan.

Kemudian Syaikh menjelaskan bahwa ada dua jenis syafa'at dalam Kitabullah. Yang pertama adalah syafa'at yang dinafikan di dalam Al-Qur'an, ditolak dan tidak akan akan terpenuhinya. Dan syafa'at yang kedua adalah syafa'at yang dibenarkan di dalam Al-Qur'an dan akan diberikan pada hari kiamat, berdasarkan dalil yang jelas.

Syafa'at yang Allah ingkari di dalam kitab-Nya, ketika Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خُلَّةٌ وَلا شَفَاعَةٌ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at." (QS Al-Baqarah [2] : 254)

Ini adalah syafa'at yang diminta selain dari Allah dalam perkara-perkara yang tidak ada yang mengaturnya kecuali Allah, seperti seseorang yang meninginkan memasuki surga (meminta) kepada selain daripada Allah, atau memohon diselamatkan dari api neraka. Apa yang juga termasuk dalam jenis syafa'at ini adalah syafa'at yang diminta dari mereka yang tidak mendapatkan izin dari Allah

untuk memberikan syafa'at, misalnya orang-orang kafir, atau syafa'at dari seseorang yang tidak dibolehkan untuk meminta syafa'at.

Sedangkan syafa'at yang dibenarkan, adalah syafa'at yang dimintakan dari Allah dan yang terjadi atas seizin Allah. Maka orang yang memberikan syafa'at, Allah telah memberikannya kehormatan untuk memberikan syafa'at. Dan bagi orang yang diberikan syafa'at, dialah orang yang Allah ridha terhadap perkataan dan perbuatannya, setelah Allah memberikan izin baginya untuk diberikan syafa'at. Sebagaimana Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلا بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS Al-Baqarah [2] : 255)

Syafa'at yang dibernarkan tidak akan terwujud kecuali dua persyaratan dipenuhi terlebih dahulu:

Pertama: Izin bagi seseorang untuk memberikan syafa'at, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

Kedua: Allah ridha terhadap orang yang akan diberikan syafa'at. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

"dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS An-Biya [21] : 28)

Sehingga dengan demikian, semua syafa'at terjadi dengan seizin Allah, dan berada dalam kekuasaan dan perintah-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

"Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya." (QS Az-Zumar [39] : 44)

Kesimpulan:

1. Orang-orang musyrikin beribadah kepada tuhan-tuhan selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta syafa'at dari mereka di sisi Allah.
2. Niat baik saja tidak cukup tanpa disertai ittiba' terhadap Sunnah.
3. Ada dua jenis syafa'at, yaitu syafa'at yang diingkari dan syafa'at yang dibenarkan.
4. Syarat-syarat syafa'at adalah: (a) syafa'at diberikan atas izin Allah, (b) Allah ridha terhadap orang yang diberkan syafa'at.

Latihan:

1. Apa yang menyebabkan kaum musyirikin memohon kepada selain Allah? Sertakan dalil untuk jawaban anda.
2. Apakah jenis-jenis syafa'at? Sertakan dalil untuk setiap jawaban anda.
3. Apakah persyaratan syafa'at yang dibenarkan?

Bagian Keempat

Kaidah Ketiga Mengenai Syirik

(القاعدة الثالثة)

أن النبي ظهر على أناس متفرقين في عباداتهم ، منهم من يعبد الملائكة ،ومنهم من يعبد الأنبياء والصالحين ،ومنهم من يعبد الأشجار والأحجار ، ومنهم من يعبد الشمس والقمر وقاتلهم رسول الله ولم يفرق بينهم ، والدليل قوله تعالى : (وقاتلوهم حتى لاتكون فتنة ويكون الدين كله لله) الأنفال آية 39 . ودليل الشمس والقمر قوله تعالى : (ومن آياته الليل والنهار والشمس والقمر لا تسجدوا للشمس ولا للقمر واسجدوا لله الذي خلقهن إن كنتم إياه تعبدون) فصلت آية37.

ودليل الملائكة قوله تعالى : (ولا يأمركم أن تتخذوا الملائكة والنبين أربابا...) آل عمران آية 80 . ودليل الأنبياء وقوله تعالى : (وإذ قال الله يا عيسى ابن مريم ءأنت قلت للناس اتخذوني وأمي إلهين من دون الله قال سبحانك ما يكون لي أن أقول ما ليس لي بحق إن كنت قلته فقد علمته تعلم مافي نفسي ولاأعلم ما في نفسك إنك أنت علام الغيوب) المائدة آية 116.

ودليل الصالحين قوله تعالى : (أولئك الذين يدعون يبتغون إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ويرجون رحمته ويخافون عذابه) الإسراء آية 57. ودليل الأشجار والأحجار قوله تعالى : (أفرأيتم اللت والعزى ومناة الثالثة الأخرى) . النجم آية 19 ، وحديث أبي واقد الليثي رضي الله عنه قال (خرجنا مع النبي إلى حنين ونحن حد ثاء عهد بكفر وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط فمررنا بسدرة فقلنا يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط) الحديث

Kaidah ketiga: Nabi diutus kepada manusia yang berbeda satu sama lain dalam peribadatan mereka. Diantara mereka ada yang menyebah malaikat. Dan diantara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shaleh. Dan diantara mereka ada yang menyebah pohon dan batu. Dan diantara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Namun demikian, Rasulullah ﷺ memerangi mereka semua dan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalilnya sebagaimana firman Allah: "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (QS Al-Anfal [8] : 39).

Dalil bagi mereka yang menyembah matahari dan bulan adalah firman Allah: "Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS Al-Fusilat [41] : 37)

Dalil bahwa mereka menyembah malaikat adalah firman Allah: "Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan." (QS Al-Imran [3] : 80).

Dalil bahwa mereka menyembah para nabi adalah firman Allah: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib"." (QS Al-Ma'idah [5] : 116)

Dalil bahwa mereka menyembah orang-orang shaleh adalah firman Allah: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS Al-Isra [17] : 57)

Dalil bahwa mereka menyembah pohon dan batu adalah firman Allah: "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS An-Najm [53] : 19-20).

Dan juga hadits dari Abu Waqid Al-Laitsi رضي الله عنه dia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Hunain dan kami baru saja keluar dari kekufuran.

Kaum musryikin biasa mempunyai pohon tempat menggangutngkan pedangnya yang disebut Dhat Anwat. Ketika kami melewati sebuah pohon dan berkata: 'Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dhat Anwat sebagaimana mereka memiliki Dhat Anwat.'."

Penjelasan

Bahasa:

Fitnah **فتنة** yang dimaksud di sini adalah syirik; *alamat* **علمته** (tanda) berarti bukti dan petunjuk; *yabtaghun* **يبتغون** mereka mencari; *hudhatsaa ahdin* **حد ثاء عهد** (baru saja keluar) sangat dekat dengan waktu itu; *sidrah* **سدرة** pohon; *yanuutuun* **ينوطون** (bergantung) bergantung kepada…

Penjelasan:

Sungguh Nabi ﷺ telah diutus kepada manusia yang memiliki sembahan dan agama yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang menyembah malaikat, nabi, orang-orang shaleh, dan yang menyembah pohon dan batu atau matahari dan bulan. Maka Allah menugaskan Nabi-Nya untuk memerangi mereka. Dan Dia memerintahkannya untuk memerangi mereka tanpa membedakan satu pun diantara mereka. Dia memerintahkan Nabi ﷺ untuk memerangi mereka sampai semua agama hanya menyembah kepada Allah saja dan sampai Islam mengalami kemenangan di atas semua agama. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah" (QS Al-Anfal [8] : 39).

Maka Nabi ﷺ memerangi mereka semua sampai beliau membawa mereka semua di bawah aturan dan syariat Islam. Dari nash yang menyebutkan dalil bahwa ada diantara mereka yang menyembah matahari dan bulan dan bahwa melarang mereka dari melakukan yang demikian adalah firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS Al-Fushilat [41] : 37).

Dan dari dalil yang menunjukkan bahwa ada diantara mereka yang menyembah malaikat, dan Allah melarang mereka melakukan yang demikian itu adalah firman Allah:

وَلا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan." (QS Al-Imran [3] : 80).

Dan dari dalil yang menjelaskan bahwa ada diantara mereka yang menyembah para nabi dan bahwa peribadatan mereka ini adalah kedustaan, adalah firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau," (QS Al-Ma'idah [5] : 116).

Maka Isa عليه السلام berlepas diri dari orang-orang yang beribadah kepadanya dan menerapkan hukum diatas kebohongannya. Dan diantara dalil yang menunjukkan bahwa ada diantara mereka yang menyembah orang-orang shaleh dan hukumnya bahwa hal ini adalah sia-sia, adalah firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya," (QS Al-Israa [17] : 57)

Beberapa ulama tafsir berkata: Ada kelompok diantara bangsa Arab menyembah Jin. Kemudian Jin ini masuk Islam, namun orang-orang yang menyembahnya tidak mengetahuinya. Maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang yang engkau sembah, mereka juga berusaha mendekatkan diri kepada Allah, berharap pada pahala-Nya dan takut akan siksa-Nya.[1]

Dan diantara yang menunjukkan bahwa adanya orang-orang yang menyembah batu adalah firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS An-Najm [53] : 19-20)[2]

Inilah tuhan-tuhan palsu yang disembah kaum Musyrikin Makkah. Mereka adalah patung-patung yang mereka buat dan mereka sembah selain Allah.

Dan diantara yang menunjukkan bahwa ada diantara mereka yang menyembah pohon-pohon adalah hadits Abu Waqid Al-Laitsi ﷵ ketika sebagian para sahabat berangkat bersama Nabi ﷺ dalam perang Hunain. Dan diantara mereka ada sebagian yang baru saja keluar dari kekafiran, yakni mereka baru saja menjadi Muslim (masuk Islam –pent.) beberapa saat sebelumnya. Maka mereka melihat pohon yang biasa digunakan oleh kaum musyrikin, yang dikenal dengan Dhaat Aswad, yang oleh kaum musyrikin digunakan untuk mencari berkah dan tempat menggantungkan pedang-pedangnya. Maka mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk membuatkan Dhaat Aswad seperti yang dimiliki oleh kaum musyrikin.

Karena hal ini, Nabi ﷺ menjadi sangat marah dan sangat tegas dalam perkataannya, melarang mereka dari hal ini. Beliau berkata kepada mereka: "Demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian baru saja mengucapkan serupa dengan apa yang dikatakan oleh pengikut Musa kepadanya: 'Buatkanlah kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Dia menjawab: "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berada dalam kejahilan."[3]

1. HR Bukhari dalam *Shahih*-nya, Bab: Perkataan-Nya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, dari Ibnu Mas'ud (Maktabah Syamilah v1.0 14/328 no. 4346, Muslim dalam *Shahih*-nya, Bab: Perkataan-Nya Orang-orang yang… (Maktabah Syamilah v1.0 14/330 no. 5356)
2. Ketiga nama ini adalah batu yang diidolakan yang biasa disembah kaum pagan Arab. Mereka pada awalnya adalah orang-orang shaleh, yang setelah kematian mereka beberapa generasi sesudahnya kemudian mereka mulai disembah (catatan kaki dari penterjemah pertama)
3. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/218), 'Abdur-Razaq (20763), Ath-Thayalisi (1346), Al-Humaidi (848), At-Tirmidzi (2180) yang berkata:"Hasan shahih", dan lain-lain.

Jadi, hadits ini membuktikan bahwa ada diantara kaum musyrikin yang menyembah pohon-pohon. Hal ini juga membuktikan bahwa kepercayaan mereka kepada pohon (yakni bahwa pohon-pohon tersebut memiliki kemampuan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan) mengambil bagian dari kekufuran. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahkan orang-orang terpandang dan berilmu diantara manusia mungkin saja jatuh ke dalam kesyirikan, manakala mereka tidak menyadari hal itu. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika seseorang mengucapkan suatu pernyataan kekufuran manakala tidak mengetahui bahwa hal itu termasuk bagian dari kekufuran atau (tidak) sengaja melakukannya, dia tidaklah melakukan kekufuran sampai dia benar-benar menyadari (apa yang ia katakan).

Allah telah menjelaskan semua jenis peribadatan yang palsu dan sia-sia. Dan Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi semua jenis kesyirikan ini tanpa membedakan satu pun diantara mereka.

Kesimpulan:

1. Nabi ﷺ diutus kepada manusia dengan agama yang berbeda-beda.
2. Nabi ﷺ memerangi mereka semua tanpa membeda-bedakan (jenis kesyirikan) diantara mereka.
3. Seorang Muslim tidak melakukan kekafiran jika dia mengucapkan suatu perkataan kekufuran tanpa menyadarinya atau tanpa sengaja.
4. Kebenaran mungkin terkadang tidak diketahui oleh orang-orang berkedudukan tinggi diantara manusia, terlebih lagi masyarakat awam.

Latihan:

1. Sebutkanlah beberapa jenis peribadatan yang ada ketika Nabi ﷺ diutus, sertakan dalil untuk masing-masing jawaban jenis peribadatan tersebut.
2. Apakah Nabi ﷺ membedakan (perlakuan) diantara penganut agama yang berbeda-beda ini?
3. Manfaat apa yang bisa kita petik dari hadits yang disebutkan dalam bab ini?

Bagian Kelima

Kaidah Keempat Mengenai Syirik

(القاعدة الرابعة)

أن مشركي زماننا أغلظ شركا من الأولين لأن الأولين يشركون في الرخاء ويخلصون في الشدة ومشركو زماننا شركهم في الرخاء وفي الشدة والدليل قوله تعالى : (فإذا ركبوا في الفلك دعوا الله مخلصين له الدين فلما نجاهم إلى البر إذا هم يشركون) العنكبوت آية 65

(تمت وصى الله على محمد وآله وصحبه وسلم)

Kaidah keempat: Musyrikin di zaman kita lebih buruk dalam (melakukan) kesyirikan dibandingkan dengan kaum musyrikin terdahulu (di zaman Nabi ﷺ). Hal ini karena kaum musyrikin terdahulu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah pada saat-saat senang dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas pada saat dalam kesulitan. Namun orang-orang musyrik pada masa sekarang senantiasa melakukan kesyirikan pada saat senang maupun susah. Dalilnya adalah firman Allah: "Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)," (QS Al-Ankabut [29] : 65).

Hal ini mengakhiri risalah ini. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya.

Penjealsan

Bahasa:

Aghladz **أغلظ** (lebih buruk) lebih besar dan lebih kuat; *Rakhaa'a* **الرخاء** (masa-masa senang) yakni masa-masa yang menyenangkan dan kenikmatan; *Siddah* **الشدة** (kesulitan) masa-masa sulit dan waktu ketika munculnya kesengsaraan.

Penjelasan:

Ini adalah kaidah keempat dan terakhir, yakni bahwa musyrikin di zaman kita, mereka yang menyekutukan peribadatan dengan selain Allah, seperti (penyembahan terhadap) orang-orang shaleh yang telah dikubur dan lain sebagainya. Orang-orang ini lebih besar kesyirikannya dan lebih kuat kekufurannya dibanding dengan kaum musyrikin terdahulu.

Alasan dari hal ini karena kaum musyrikin terdahulu mempersekutukan Allah hanya pada masa-masa penuh kesenangan, dan pada masa-masa kesengsaraan dan kesulitan mereka berdoa dengan ikhlas kepada Allah (untuk memohon pertolongan) dan mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak akan memberikan manfaat kepada mereka. Apa yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)," (QS Al-Ankabut [29] : 65)

Dan juga firman Allah:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya."" (Qs Al-An'am [6] : 63-64)

Jadi, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah dalam peribadatan hanya pada saat-saat kenikmatan. Namun pada masa-masa penuh kesulitan mereka tidak melakukannya.

Namun mereka yang melakukan kesyirikan di zaman kita, sungguh mereka mempersekutukan sesuatu dalam beribadah kepada Allah dalam kedua keadaan ini (susah dan senang -pent.). Jika kenikmatan dan kesenangan diberikan kepada mereka, mereka bersegera ke kuburan, membawa bersama mereka kurban, dan menyembelih hewan kurban ditempat itu. Dan mereka mengucapkan syukur pada orang yang berada di dalam kubur dan mengagungkannya dengan puji-pujian.

Dan jika musibah menimpa mereka, mereka kembali ke kuburan mencari pertolongan darinya (para penghuni kubur –pent.), berdoa kepadanya, mengucapkan janji kepada ini dan itu jika musibah ini dihilangkan dari diri mereka.

Kita melihat jelas hal ini berlangsung pada kuburan-kuburan yang disembah selain Allah, seperti kuburan Husen, Sayyidah Zainab, Abdul Qadir Al-Jailani, Sayyid Al-Badawi, dan lain sebagainya. Maka jelaslah bahwa syirik yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di zaman sekarang ini lebih besar dan lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin di masa lampau, karena kesyirikan ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap keadaan. Dan kaidah ini melengkapi risalah ini, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Kesimpulan:

1. Kaum musyrikin di masa lalu mempersekutukan Allah dalam peribadatan dalam masa-masa senang dan berpaling kepada-Nya dengan keikhlasan dalam masa-masa sulit.
2. Orang-orang musyrik di masa sekarang mempersekutukan Allah dalam setiap keadaan.
3. Kemusyrikan di masa sekarang lebih besar dalam kesyirikannya dibandingkan dengan kemusyrikan di masa lalu.

Latihan:

1. Apa perbedaan antara kemusyrikan di masa sekarang ini dengan kemusyrikan di masa lalu?
2. Manakah diantara keduanya yang lebih besar kesyirikannya: orang-orang musyrik di masa lalu atau orang-orang musyrik di masa sekarang ini?
3. Apa dalil yang membuktikan bahwa kaum musyrikin di masa lalu melakukan syirik pada masa-masa kesenangan dan tidak pada masa-masa sulit?